



Media: Republika

Hari: Senin

Tanggal: 26 Desember 2011

Halaman: 1

hikmah
Oleh **HM Syamlan**

Masyithah dan Ibu Teladan

Kaum perempuan itu memang hebat. Mereka memiliki tanggung jawab sangat berat yang tak tergantikan laki-laki, seperti peran dalam melayani suami, mengandung, melahirkan, dan menyusui. Semenjak dulu kaum perempuan juga selalu menambah amal dengan bekerja untuk mencari rezeki. Bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk anak-anak dan keluarga. Bahkan, untuk peradaban umat manusia yang berdimensi sepanjang masa.

Banyak contoh ibu teladan yang kita dengar di dunia ini, di antaranya Siti Hajar (istri Nabi Ibrahim AS), Masyithah (tukang sisir anak Firaun), Maryam (ibunda Nabi Isa AS), dan

Siti Khadijah (istri Rasulullah SAW). Siti Hajar sangat jelas peranannya. Beliau harus pontang-panting mencari rezeki di tengah gurun panas yang sangat menyengat antara Bukit Shafa dan Marwah. Hasilnya, air zamzam. Awalnya memang untuk diri dan anaknya, tetapi kemudian berkembang untuk seluruh umat manusia, hingga saat ini dan bahkan hingga akhir zaman kelak.

Maryam pun demikian. Ia merintih kelaparan dan menahan sakit saat hendak melahirkan, hingga nyaris putus asa karena telah dituduh berbuat yang tidak baik. Apakah Maryam diam saja? Tidak. Maryam bangkit dan menggoyang

pohon kurma hingga buahnya berjatuhan. Lihat QS Maryam: 25. Bukan saja untuk dirinya yang sedang kesesahan, melainkan juga untuk putranya, Nabi Isa AS.

Siti Khadijah, istri Rasulullah, dikenal sebagai seorang perempuan yang sukses menjadi pengusaha dan juga bangsawan yang sangat mulia. Siti Khadijah pula yang banyak membantu perjuangan dan dakwah Rasul-

ullah SAW dalam menyiarkan Islam yang penuh tantangan. Adapun Masyithah, juga memiliki peranan yang sangat luar biasa. Sehari-hari Masyithah bekerja sebagai tukang sisir putri Firaun, raja Mesir saat itu. Meski miskin, ia rela menjadi pekerja sebagai pembantu. Namun, ia memiliki kepribadian dan prinsip hidup (keimanan) yang benar-benar tangguh dan mengagumkan. Walau

bekerja sebagai pembantu, keimanannya kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, sangat kuat tertanam dalam lubuk hatinya. Keimanannya tak tergoyahkan kendati nyawa menjadi taruhannya.

Ketika sedang asyik menyisir rambut putri majikannya, tanpa sengaja sisir yang dipegangnya terjatuh. Karena keimanannya yang teguh, ia pun spontan menyebut nama Allah di hadapan putri Firaun. Ketika sang putri menanyakan apakah tuhan yang dimaksudkan adalah ayahnya, Firaun, Masyithah menggeleng. Ia menyebut tuhanya dan tuhan Firaun adalah Allah. Sang putri pun melaporkan hal itu kepada ayah-

nya dan Firaun pun murka. Firaun menghukum Masyithah dengan mencurkannya ke dalam kuil panas. Masyithah menerima hukuman itu dengan tetap meyakini bahwa api neraka di akhirat nanti, sebagaimana kata bayi yang sedang disusunya. "Ibunda jangan ragu, sesungguhnya siksa dunia itu lebih ringan daripada siksa di akhirat." (HR Ahmad). Ia pun terjun bersama bayinya.

Masyithah benar-benar menjadi ibu teladan. Aroma harum yang semerbak tercium saat Nabi Muhammad SAW melaksakan Isra' Mi'raj. Itulah aroma wangi Masyithah dan anak-anaknya. *Allahuakbar walillahihamd.* ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 12 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005